

**POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK (STUDI KASUS 5
KELUARGA DI BTN SEKKANG MAS KELURAHAN BENTENGNGE
KECAMATAN WATANG SAWITTO KABUPATEN PINRANG)**

Besse Ruhaya

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: besse.ruhaya@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the parenting of parents in fostering children's morals (case study of 5 families in BTN Sekkang Mas Bentengnge Village Watang Sawitto District Pinrang). This research aims to 1) To find out how parenting in BTN Sekkang Mas Village Bentengnge District Watang Sawitto Pinrang Regency (case study 5 families) 2) To find out how moral children in BTN Sekkang Mas Village Fortnge District Watang Sawitto Pinrang Regency (case study 5 families). This type of research is descriptive qualitative research that reflects the events as is, with the research location of BTN Sekkang Mas Bentengnge District Watang Sawitto Pinrang Regency. The data sources in this study are parents, children and community leaders in BTN Sekkang Mas Bentengnge Village Watang Sawitto District Pinrang. The data collection techniques used are interviews and observations using data collection instruments, namely interview guidelines, observation guidelines and documentation guidelines. The technique of data analysis is interactive analysis, namely data reduction, data presentation and data verification. The results showed that parenting in fostering children's morals in the five families uses different parenting, namely democratic parenting, parenting and permissive parenting, however, the dominant parenting pattern is neglect and permissive parenting. The children in these five families are different. Some are so good, good and less good that they still need guidance and direction from parents. The implication of the results of this study is that parents should apply parenting that is in accordance with the character of their children first to be easier in fostering children's morals.

Key words: Parenting, and Moral Coaching

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pola asuh orangtua dalam membina akhlak anak (studi kasus 5 keluarga di BTN Sekkang Mas Kelurahan Bentengnge Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang). Penelitian ini bertujuan untuk 1) Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orangtua di BTN Sekkang Mas Kelurahan Bentengnge Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang (studi kasus 5 keluarga) 2) Untuk mengetahui bagaimana akhlak anak di BTN Sekkang Mas Kelurahan Bentengnge Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang (studi kasus 5 keluarga). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yakni penelitian yang mencerminkan kejadian apa adanya, dengan lokasi penelitian BTN Sekkang Mas Kelurahan Bentengnge Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Sumber data pada penelitian ini yaitu orangtua, anak dan tokoh masyarakat di BTN Sekkang Mas Kelurahan Bentengnge Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu pedoman wawancara, pedoman

observasi dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis datanya adalah analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua dalam membina akhlak anak pada lima keluarga tersebut menggunakan pola asuh yang berbeda-beda yakni pola asuh demokratis, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif, akan tetapi, pola asuh yang dominan yakni pola asuh penelantaran dan permisif. Adapun akhlak anak di lima keluarga tersebut berbeda-beda. Ada yang sangat baik, baik dan kurang baik sehingga masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari orangtua. Implikasi dari hasil penelitian ini yakni sebaiknya orangtua menerapkan pola asuh yang sesuai dengan karakter anak-anaknya terlebih dahulu untuk lebih mudah dalam membina akhlak anak.

Kata kunci: Pola Asuh Orangtua, dan Pembinaan Akhlak

1) PENDAHULUAN

Ada tiga macam pusat pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat yang satu sama lainnya saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan (Zuhairini, 2004). Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tri pusat pendidikan namun keluarga yang memberikan pengaruh pertama terhadap anak. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling penting karena keluarga adalah lembaga yang paling berpengaruh dibandingkan lembaga lainnya. Keluarga mempunyai banyak waktu bersama dengan anak dibanding dengan pusat pendidikan yang lainnya. Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar, akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Kebutuhan yang diberikan melalui pola asuh, akan memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah bagian dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Anak dalam sebuah keluarga mempunyai hak dan kewajiban. Hak yang harus dipenuhi oleh orangtuanya. Terpuhinya hak anak akan membuat anak merasa nyaman berada di dalam rumah (Tafsir, 2013).

Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar, cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak biasanya disebut dengan pola asuh orang tua.

Orangtua memiliki tanggungjawab kepada anaknya, dimulai ketika anaknya dilahirkan ke dunia hingga dewasa. Orangtua wajib mendidik dan membimbing anaknya dengan benar agar menuju ke jalan yang lurus. Dalam Undang-undang No. 23 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak Bab IV Pasal 26 bahwa:

“Orangtua berkewajiban dan bertanggungjawab untuk: a. mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak., b. menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. dan c. mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.”(Undang-Undang RI, n.d.)

Keluarga merupakan sebuah lembaga awal dalam kehidupan anak dan dianggap sebagai lembaga yang paling dekat dengan anak, karena keluarga mempunyai waktu lebih lama dengan anak. Tentu saja keluarga mempunyai andil yang besar dalam perkembangan dan pendidikan anak. Di keluargalah anak

memulai proses pendidikannya. Pendidikan yang pertama tentu saja mengenai pendidikan nilai dan norma.

Orangtua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat bagi anak, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai agama pada anak sehingga dapat mencegah dan menghindari segala perilaku yang menyimpang pada anak di kemudian hari. Betapa besar tanggungjawab orangtua terhadap Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS at-Tahrim/66: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا .

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Kementerian Agama & RI, 2019).

Ayat di atas menjelaskan besarnya tanggung jawab orangtua dalam mendidik dan membimbing akhlak anak serta menjaga dari siksaan api neraka. Hal ini disebabkan karena anak pertama kali menerima sejumlah pengetahuan, nilai dan moral dari orangtuanya. Orangtua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Hal di atas sangat erat dengan bagaimana pola dalam mengasuh anak.

Dengan demikian, secara singkat dapat dikatakan bahwa orangtua berperan penting dalam kehidupan anaknya, sebagaimana sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw. bersabda: “Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, hingga kedua ibu bapaknyalah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi atau Nasrani atau Majusi.” (Hujjaj, n.d.)

Hadis di atas menjelaskan bahwa orangtua yang berperan penting dalam proses kehidupan, orangtua yang memberikan arahan kepada anaknya dengan cara mendidik dan membimbing agar kedepannya lebih baik.

Sebagai orangtua dituntut untuk memberikan pembinaan akhlak yang mulia terhadap anak dan apa yang dilakukan orang tua otomatis anak juga mengikuti apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Kemudian yang memberikan pendidikan yang pertama dan utama adalah orang tua. Mulia tidaknya akhlak seorang anak sangat ditentukan oleh pendidikan yang mereka peroleh sejak kecil yang dimulai dari lingkungan keluarga. Oleh karena orang tua bertanggungjawab penuh terhadap pelaksanaan pendidikan anak (Dadang Hawari, 1997). Berarti kedua orangtua memiliki peran yang sangat strategis bagi masa depan anak, yaitu kemampuan membina dan mengembangkan potensi dasar anak agar kelak berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Anak merupakan amanah dari Allah swt. yang patut dijaga, dengan demikian semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang saleh dan salehah berilmu dan bertakwa, memiliki kepribadian yang bertanggungjawab dan dapat dipercaya oleh orang sekitarnya. Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan di mana keluarga merupakan sarana pertama yang mengajarkan anaknya mengenal kehidupan, orangtua bertanggungjawab dalam mengasuh, membimbing, meneladani serta menasihati anaknya sampai ia diterima dalam kehidupan masyarakat. Orangtua merupakan contoh teladan yang dimiliki anak di mana keteladanan memberikan pengaruh yang lebih besar daripada omelan atau nasihat (Awwad, 2016).

Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran inilah yang membuat orangtua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Di keluargalah anak mulai dikenalkan dengan ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Semua aktivitas anak, mulai perilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orangtua. Perhatian, kendali dan tindakan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik dan mental anak. Pola asuh adalah suatu model perlakuan atau tindakan orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat berdiri sendiri.

Secara teoretis, pola asuh yang dilakukan orang tua memiliki 4 jenis yang terdiri atas pola asuh otoriter, demokratis, penelantaran dan permisif. Keempat pola asuh itu memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak, untuk itu, pola asuh orangtua sangat menentukan watak, sikap dan perilaku anak. Di sinilah pentingnya pendidikan keluarga (Satiadarma, 2003).

Salah satu pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan agama. Pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting di dalam pembangunan manusia seutuhnya. Keberhasilan pembangunan manusia seutuhnya ini sangat ditentukan oleh faktor manusianya yaitu bertakwa, berkepribadian, jujur, ikhlas, berdedikasi tinggi serta mempunyai kesadaran tanggung jawab terhadap diri, masyarakat dari Tuhan. Di samping itu, pendidikan agama diharapkan dapat berperan sebagai rambu-rambu terhadap kemungkinan timbulnya dampak negatif dari akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dewasa ini (Ridwan, 2013).

Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus disiapkan sedini mungkin dari hal-hal yang dapat merusak mental dan moral anak, yaitu dengan dasar pendidikan agama dalam keluarga sehingga anak diharapkan mampu menyaring dan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat.

Segala masalah yang harus dialami oleh orangtua, terkadang memaksa situasi ataupun pola asuh dalam keluarga menjadi berubah. Tidak semua keluarga mempunyai pola asuh yang sama. Pola asuh inilah yang akan mempengaruhi proses interaksi orangtua terhadap anak. Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pola asuh orangtua terhadap anak dalam keluarga yang terkait dengan bidang pendidikan karena peneliti ingin mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dalam mendukung

pendidikan anak. Keluarga dan pendidikan merupakan proses awal dan modal yang harus dimiliki anak sebagai modal dalam menjalani kehidupan di masa mendatang.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa, masih ada orangtua yang bersikap tidak peduli mengenai pendidikan, kurang memberikan perhatian dan kasih sayang pada anaknya, tidak memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Adapula orangtua yang bersikap terlalu memanjakan anaknya sehingga anak menjadi bebas dalam bertingkah laku, merasa perkataannya yang paling benar, kurang memperhatikan orangtua. Selain itu adapula orangtua yang bersikap otoriter sehingga anak menjadi menutup diri dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah yang diberi judul Pola Asuh Orangtua dalam Membina Akhlak Anak (Studi Kasus Lima Keluarga di BTN Sekkang Mas Kelurahan Bentengge Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang).

2) METODE

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orangtua di BTN Sekkang Mas Kelurahan Bentengge Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang (studi kasus 5 keluarga) 2) Untuk mengetahui bagaimana akhlak anak di BTN Sekkang Mas Kelurahan Bentengge Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang (studi kasus 5 keluarga). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yakni penelitian yang mencerminkan kejadian apa adanya, dengan lokasi penelitian BTN Sekkang Mas Kelurahan Bentengge Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Sumber data pada penelitian ini yaitu orangtua, anak dan tokoh masyarakat di BTN Sekkang Mas Kelurahan Bentengge Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis datanya adalah analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (penarikan kesimpulan) yaitu merumuskan kesimpulan dari data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

3) HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orangtua di BTN Sekkang Mas Kelurahan Bentengge Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

Keluarga adalah ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, berarti dalam masalah pendidikan, keluargalah yang memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap anak.

Pola asuh orangtua di BTN Sekkang Mas Kecamatan Watang Sawitto ini terbilang masih kurang, karena bentuk perhatian dari keluarga serta masalah kedisiplinan kurang terjadi. Kebanyakan orangtua

kalah dengan keinginan anak-anaknya yang tidak memperhatikan perkataan orangtua. Kebanyakan pola yang diterapkan kepada anak-anak dalam keluarga di BTN Sekkang Mas ini sudah cukup baik, akan tetapi ada sebagian pola yang digunakan para orangtua itu kurang tepat terhadap karakter anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk pola asuh orangtua terhadap pembinaan akhlak anak di BTN Sekkang Mas Kelurahan Bentengnge Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang yaitu pola asuh acuh tak acuh, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi pola asuh yang berbeda yaitu orangtua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, orangtua yang acuh tak acuh terhadap pendidikan anaknya dan sebagian orangtua menyerahkan pembinaan akhlak anaknya pada gurunya di sekolah dan guru mengajinya di sekitar rumah. Sehingga, orangtua kurang berperan dalam pendidikan anaknya.

Keluarga pak Jakariya dan pak Hamdani cenderung menggunakan pola asuh acuh tak acuh, keluarga pak Muhadir dan pak Subhan cenderung menggunakan pola asuh permisif, namun berbeda lagi pada keluarga pak Andi cenderung menggunakan pola asuh demokratis. Sebenarnya tidak ada pola asuh yang salah akan tetapi disesuaikan dengan karakter anak.

Berikut hasil wawancara dengan lima keluarga di BTN Sekkang Mas Kelurahan Bentengnge Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang:

Tabel 1. Kesimpulan Hasil Wawancara kepada Narasumber

No	Aspek	Indikator	Keterangan
1	Agama	Salat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keluarga pak Jakariya: pak Jakariya dan ibu Syaflinda tidak memperhatikan dengan baik urusan ibadah pada anak-anaknya termasuk ibadah salat. Sehingga anak kurang lancar bacaan salat karena tidak pernah dituntun oleh orangtuanya, untungnya anak diajarkan salat di sekolah sehingga Febrianto bisa mempraktikkan salat meskipun belum lancar bacaan salat. 2. Keluarga pak Andi: pak Andi dan ibu Fahmizah selalu mengontrol salat anak-anaknya bahkan, mereka merupakan orangtua yang sangat memperhatikan ibadah anak-anaknya terkhusus dalam hal salat, mereka sudah mengajarkan salat kepada anak-anaknya dari kecil sehingga anak sudah mampu mempraktikkan salat dengan baik. 3. Keluarga pak Muhadir: pak Muhadir dan ibu Haeriyah selalu menyuruh anak-anaknya salat. Akan tetapi, ketika mereka tidak melaksanakan dengan berbagai alasan yang dilontarkan, tidak ada bentuk teguran yang diberikan. Seharusnya, orangtua tidaklah diam namun memberikan arahan dan nasihat kepada anaknya. Akibatnya Mutiah belum mampu menghafal bacaan salat dengan baik.

-
4. Keluarga pak Hamdani: keluarga pak Hamdani seharusnya memberikan perhatian lebih pada anak-anaknya dengan cara lemah lembut serta memberikan nasihat dan arahan agar anak melakukan salat tepat waktu. Seharusnya pak Hamdani juga memberikan contoh kepada anak-anaknya terlebih dahulu jangan hanya sekedar ucapan dan perintah. Akan tetapi, Nurul sudah bisa mempraktikkan salat dengan baik.
 5. Keluarga pak Subhan: pak Subhan sebagai seorang pekerja kantor dan ibu Rahmah sebagai seorang pedagang tidak terjun langsung memantau kegiatan ibadah anaknya. Akan tetapi, memantau melalui alat komunikasi yakni telepon. Seharusnya, sesibuk apapun sebagai orangtua menjadi tanggung jawab mereka untuk memberikan perhatian lebih pada anak. Namun demikian, Aliyah sudah mampu mempraktikkan salat meskipun belum mampu menghafal bacaan salat dengan lancar.

Membaca al-
Qur'an

1. Keluarga pak Jakariya: pak Jakariya dan istrinya menyerahkan sepenuhnya urusan mengaji kepada pihak TPA yang diadakan di masjid. Walaupun demikian, pak Jakariya dan istri juga mengajarkan anaknya membaca al-Quran sekali-kali ketika ada waktu kosong, sehingga Febrianto masih belum mampu membaca al-Quran dengan lancar.
 2. Keluarga pak Andi: keluarga pak Andi memang selalu menuntut anaknya agar pandai dalam membaca al-Quran di mana al-Quran merupakan pedoman umat Islam. Mereka selalu mengajarkan dan membimbing anaknya dalam membaca al-Quran sebanyak 3 kali sehari, sehingga anak sudah mampu membaca al-Quran dengan baik.
 3. Keluarga pak Muhadir: pak Muhadir dan ibu Haeriyah menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama anak pada pihak sekolah seperti dalam halnya mengaji, orangtua tidak mengingatkan dan menuntun anak agar bisa mengaji sehingga pendidikan agama anak kurang akan tetapi meskipun demikian Mutiah sudah mampu membaca al-Quran dengan baik.
 4. Keluarga pak Hamdani: pak Hamdani dan ibu Hesti menyerahkan urusan agama pada pihak sekolah dan tempat mengaji anaknya, mereka kurang berperan dalam urusan agama anaknya.
-

			<p>5. Keluarga pak Subhan: pak Subhan tidak mengontrol urusan membaca al-Quran anaknya dikarenakan sibuk dengan pekerjaan, mengenai membaca al-Quran pak Subhan menyerahkan sepenuhnya kepada mamanya dan neneknya. Selain itu, Aliyah juga belajar mengaji di masjid.</p>
2	Sosial	<p>Pamit dan mencium tangan sebelum berangkat ke sekolah</p>	<p>1. Keluarga pak Jakariya: sebagai orangtua pak Jakariya seharusnya mengajarkan anak akhlak salah satunya pamit sebelum berangkat ke sekolah sehingga ilmu yang didapat di sekolah mendapat berkah dari Allah swt. serta seharusnya pak Jakariya maupun ibu Syaflinda membangunkan anak-anak mereka pagi-pagi sehingga anak dapat melaksanakan salat subuh tepat pada waktunya dan tidak tergesa-gesa berangkat ke sekolah.</p> <p>2. Keluarga pak Andi: keluarga pak Andi memang selalu memperhatikan akhlak anak-anak mereka terutama akhlak pada orangtua, mereka juga mengajarkan anaknya agar pamit ketika akan meninggalkan rumah dan sebelum berangkat ke sekolah.</p> <p>3. Keluarga pak Muhadir: pak Muhadir dan ibu Haeriyah juga mengajarkan akhlak yang baik kepada anak-anaknya terutama berbuat baik pada orangtua, contoh kecil yang diajarkan ialah pamit sebelum berangkat ke sekolah.</p> <p>4. Keluarga pak Hamdani: pak Hamdani dan ibu Hesti juga membiasakan anak-anaknya pamit sebelum berangkat ke sekolah. Akan tetapi, anak mereka kadang melakukan kadang pula tidak, tergantung kondisi pada saat itu.</p> <p>5. Keluarga pak Subhan: dilakukan pak Subhan tetap mengontrol perkembangan anaknya meskipun secara tidak langsung.</p>
		<p>Memantau pergaulan anak</p>	<p>1. Keluarga pak Jakariya: pak Jakariya dan ibu Syaflinda tidak pernah membatasi pergaulan anaknya, mereka berhak bergaul dengan siapa saja. Akan tetapi, teman-teman dari anak mereka selalu datang ke rumah pak Jakariya sehingga pak Jakariya dan ibu Syaflinda tidak terlalu khawatir akan pergaulan anaknya.</p> <p>2. Keluarga pak Andi: pak Andi dan ibu Fahmizah memberikan kebebasan pada anak dalam hal pergaulan, tetapi tetap dalam pengawasan, sehingga pergaulan anak terkontrol agar tidak terjerumus dalam hal yang tidak diinginkan.</p> <p>3. Keluarga pak Muhadir: Pak Muhadir juga tidak membatasi pergaulan anak-anaknya karena menurut</p>

	<p>mereka anak sudah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik bagi mereka karena mereka sudah besar.</p> <p>4. Keluarga pak Hamdani: pak Hamdani dan ibu Hesti membatasi waktu bermain anaknya di luar rumah keputusan tersebut diambil karena mereka tidak mau anaknya mendapat pengaruh buruk dari luar.</p> <p>5. Keluarga pak Subhan: pak Subhan mempercayakan sepenuhnya pada anak. Menurutnya, anak sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk anaknya.</p>
Mengajarkan anak saling tolong-menolong	<p>1. Keluarga pak Jakariya: pak Jakariya dan ibu Syaflinda juga mengajarkan anaknya untuk saling tolong-menolong antar sesama ketika ada yang membutuhkan bantuan.</p> <p>2. Keluarga pak Andi: pak Andi dan ibu Fahmizah juga mengajarkan hal yang sama pada anak-anak mereka yakni, menolong ketika teman membutuhkan tanpa mengharapkan pamrih, besar kecil bentuk bantuan yang diberikan kepada yang membutuhkan sangat berarti besar bagi mereka.</p> <p>3. Keluarga pak Muhadir: hal yang serupa juga yang diajarkan keluarga pak Muhadir yakni saling membantu antar sesama dengan begitu anak akan belajar menghargai orang lain dan tidak membeda-bedakan dia teman atau bukan.</p> <p>4. Keluarga pak Hamdani: pak Hamdani juga mengajarkan anak agar saling tolong-menolong antar sesama tanpa membeda-bedakan dan tidak mengharapkan imbalan.</p> <p>5. Keluarga pak Subhan: pak Subhan juga mengajarkan anak-anak mereka agar membantu orang lain ketika membutuhkan, hal itu merupakan perilaku terpuji yang harus ditanamkan pada anak.</p>
Membatasi pergaulan anak	<p>1. Keluarga pak Jakariya: pak Jakariya dan ibu Syaflinda tidak membatasi pergaulan anak-anak mereka. Seharusnya, sebagai orangtua tetap memberikan pengawasan pada anak-anaknya agar tidak terjerumus pada pengaruh yang buruk.</p> <p>2. Keluarga pak Andi: pak Andi dan ibu Fahmizah membatasi pergaulan anak-anak mereka melihat zaman sekarang pergaulan semakin bebas jika tidak ada kontrol dari orangtua anak terjerumus pada pengaruh lingkungan yang buruk, yakni dengan cara melarang anak keluar</p>

			tengah malam jikalau pun keluar tidak boleh melewati jam 10 malam.
			3. Keluarga pak Muhadir: pak Muhadir juga memberikan batasan bergaul pada anak-anak mereka, akan tetapi juga memberikan kepercayaan pada anak-anak mereka.
			4. Keluarga pak Hamdani: pak Hamdani juga membatasi pergaulan anak-anak mereka, akan tetapi tidak secara langsung yakni dengan memberikan arahan dan nasihat pada anak-anaknya serta mengecek telepon anak-anaknya hal ini dilakukan agar pergaulan anak tetap dalam pengawasan orangtua.
			5. Keluarga pak Subhan: pak Subhan juga melakukan hal yang sama dengan keluarga-keluarga yang lainnya akan tetapi, tidak secara langsung namun melalui alat komunikasi.
3	Keteladanan	Menasihati anak saat meakukan kesalahan	<p>1. Keluarga pak Jakariya: pak Jakariya dan ibu Syaflinda hanya menegur anaknya ketika melakukan kesalahan, pak Jakariya tidak mau anaknya melakukan kesalahan yang sama dan dapat merugikan dia nanti.</p> <p>2. Keluarga pak Andi: pak Andi dan ibu Fahmizah juga menegur anak-anaknya ketika mereka melakukan kesalahan serta menasihati agar tidak melakukannya lagi.</p> <p>3. Keluarga pak Muhadir: pak Muhadir juga melakukan hal yang sama dengan keluarga yang lainnya yakni menegur ketika anak melakukan kesalahan.</p> <p>4. Keluarga pak Hamdani: pak Hamdani juga melakukan hal yang sama yakni menegur ketika anak melakukan kesalahan dan menyuruh meminta maaf pada pihak yang dirugikan serta membuat perjanjian dengan anaknya agar tidak melakukan kesalahan yang sama.</p> <p>5. Keluarga pak Subhan: pak Subhan juga menegur dan menasihati anak ketika melakukan kesalahan.</p>

Akhlak Anak di BTN Sekkang Mas Kelurahan Bentengnge Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

Pembinaan akhlak anak di BTN Sekkang Mas Kelurahan Bentengnge Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Tujuan utama penulis untuk mengetahui bagaimana pembinaan akhlak anak di lokasi tersebut. Apakah di setiap keluarga mempunyai pola atau bentuk yang sama dalam hal ini membina akhlak anak atau berbeda cara dalam pendidikannya. Wajibnya para keluarga memperhatikan dan membina akhlak anak-anaknya dengan baik.

Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Pengertian lainnya, Akhlak adalah

sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal dan tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda, akhlak juga disebut sebagai gambaran tingkah laku seseorang yang mencerminkan diri dan kepribadian seseorang.

Pembinaan akhlak merupakan upaya-upaya yang dilakukan orangtua untuk membentengi anak dari hal-hal yang kurang baik sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik baginya. Pembinaan akhlak sangat penting dan merupakan bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, terutama bagi anak-anak prasekolah. Pembinaan akhlak seharusnya dimulai sejak dini dalam keluarga, karena keluarga merupakan pendidik pertama sebelum sekolah dan masyarakat, seharusnya orangtua tidak mengharapkan pembinaan yang baik di luar rumah karena orangtua lah yang seharusnya memberikan pembinaan akhlak, kasih sayang, perhatian, arahan, dan bimbingan kepada anak-anaknya sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Pembinaan akhlak tidak dapat terjadi dengan sendirinya banyak hal yang dapat menunjang terbentuknya akhlak selain orangtua, saudara, teman sepermainan, maupun lingkungan turut andil dalam pembinaan akhlak.

Hasil observasi peneliti terhadap pola asuh orangtua dalam membina akhlak anak di BTN Sekkang Mas Kelurahan Bentengge Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Adapun yang menjadi sumber data yaitu anak-anak pada lima keluarga yaitu:

Tabel 2. Hasil observasi atas nama Febrianto anak dari pak Jakariya dan Ibu Syaflinda

No.	Uraian	Keterangan		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1	Melaksanakan shalat berjamaah di masjid			✓
	Mengikuti kegiatan pengajian di masjid			✓
2	Ketika berbicara tidak menyinggung perasaan orang lain		✓	
	Menghormati teman sebaya	✓		
	Anak bersikap simpati pada temannya yang tertimpa kesusahan dan kesedihan	✓		
	Anak tidak mengejek temannya	✓		
	Tidak mengganggu temannya	✓		
	Menolong ketika teman membutuhkan		✓	

3	Membuang sampah pada tempatnya	✓
	Membersihkan lingkungan rumah	✓
	Membersihkan rumah	✓
	Ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong	✓

Hasil observasi yang dilakukan di atas penulis menyimpulkan bahwa anak pak Jakariya dan ibu Syaflinda yang bernama Febrianto mempunyai akhlak yang baik dalam hal hubungannya sesama teman sebayanya seperti dia sangat menghormati temannya, bersikap simpati kepada temannya yang tertimpa kesusahan dan kesedihan, tidak mengejek temannya, tidak mengganggu temannya, serta Febrianto juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong yang diadakan warga. Akan tetapi Febrianto sangat membutuhkan arahan dalam hal membaca al-Qur'an, salat, membersihkan lingkungan rumah, membuang sampah pada tempatnya karena dari uraian tadi bisa dikatakan kurang baik.

Tabel 3. Hasil observasi atas nama Fardhiyah anak dari Pak Andi dan Ibu Fahmizah

No.	Uraian	Keterangan		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1	Melaksanakan shalat berjamaah di masjid	✓		
	Mengikuti kegiatan pengajian di masjid	✓		
2	Ketika berbicara tidak menyinggung perasaan orang lain	✓		
	Menghormati teman sebaya	✓		
	Anak bersikap simpati pada temannya yang tertimpa kesusahan dan kesedihan	✓		
	Anak tidak mengejek temannya	✓		
	Tidak mengganggu temannya	✓		
	Menolong ketika teman membutuhkan	✓		
3	Membuang sampah pada tempatnya	✓		
	Membersihkan lingkungan rumah	✓		
	Membersihkan rumah	✓		
	Ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong	✓		

Hasil observasi yang dilakukan di atas penulis menyimpulkan bahwa anak yang bernama Fardhiyah sudah memiliki akhlak yang sangat baik karena dari semua uraian yaitu melaksanakan salat berjamaah di masjid, mengikuti kegiatan pengajian di masjid, ketika berbicara tidak menyinggung perkataan orang lain, menghormati teman sebaya, bersikap simpati kepada temannya yang tertimpa kesusahan dan kesedihan, tidak mengejek temannya, tidak mengganggu temannya, menolong ketika teman membutuhkan, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lingkungan rumah, membersihkan rumah, ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong yang diadakan sudah bisa dikatakan sangat baik.

Tabel 4. Hasil observasi atas nama Mutiah anak dari Pak Muhadir dan ibu Haeriyah

No.	Uraian	Keterangan		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1	Melaksanakan shalat berjamaah di masjid		✓	
	Mengikuti kegiatan pengajian di masjid		✓	
2	Ketika berbicara tidak menyinggung perasaan orang lain		✓	
	Menghormati teman sebaya			✓
	Anak bersikap simpati pada temannya yang tertimpa kesusahan dan kesedihan			✓
	Anak tidak mengejek temannya			✓
	Tidak mengganggu temannya			✓
	Menolong ketika teman membutuhkan			✓
3	Membuang sampah pada tempatnya		✓	
	Membersihkan lingkungan rumah			✓
	Membersihkan rumah		✓	
	Ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong			✓

Hasil observasi yang dilakukan di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak yang bernama Mutiah masih memiliki akhlak yang kurang baik karena dari semua uraian yaitu melaksanakan salat berjamaah di masjid, mengikuti kegiatan pengajian di masjid, ketika berbicara tidak menyinggung perasaan orang lain, membuang sampah pada tempatnya dan membersihkan rumah kadang dilakukan sedangkan menghormati teman sebaya, bersikap simpati kepada temannya yang tertimpa kesusahan dan kesedihan, tidak mengejek temannya, tidak mengganggu temannya, menolong ketika teman membutuhkan,

membersihkan lingkungan rumah dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong tidak dilakukan. Sehingga sangat membutuhkan bimbingan yang lebih dari orangtua agar anak tidak melakukan hal demikian.

Tabel 5. Hasil observasi atas nama Nurul anak dari Pak Hamdani dan Ibu Hesti

No.	Uraian	Keterangan		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1	Melaksanakan shalat berjamaah di masjid		✓	
	Mengikuti kegiatan pengajian di masjid		✓	
2	Ketika berbicara tidak menyinggung perasaan orang lain		✓	
	Menghormati teman sebaya	✓		
	Anak bersikap simpati pada temannya yang tertimpa kesusahan dan kesedihan	✓		
	Anak tidak mengejek temannya	✓		
	Tidak mengganggu temannya	✓		
	Menolong ketika teman membutuhkan	✓		
3	Membuang sampah pada tempatnya		✓	
	Membersihkan lingkungan rumah			✓
	Membersihkan rumah			✓
	Ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong			✓

Hasil observasi yang dilakukan di atas penulis menyimpulkan bahwa anak yang bernama Nurul memiliki akhlak yang cukup baik dari segi ketika berbicara tidak menyinggung perasaan orang lain, menghormati teman sebaya, bersikap simpati kepada temannya yang tertimpa kesusahan dan kesedihan, tidak mengejek temannya, tidak mengganggu temannya, menolong ketika teman membutuhkan. Namun perlu perhatian khusus dari segi melaksanakan salat berjamaah di masjid, mengikuti kegiatan pengajian di masjid, membuang sampah pada tempatnya membersihkan rumah kadang dilakukan, membersihkan lingkungan rumah, ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong yang diadakan di desa karena dari uraian tersebut sangat membutuhkan bimbingan yang lebih dari orangtua.

Tabel 6. Hasil observasi atas nama Aliyah anak pak Subhan dan ibu Rahmah

No.	Uraian	Keterangan		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1	Melaksanakan shalat berjamaah di masjid			✓
	Mengikuti kegiatan pengajian di masjid			✓
2	Ketika berbicara tidak menyinggung perasaan orang lain			✓
	Menghormati teman sebaya			✓
	Anak bersikap simpati pada temannya yang tertimpa kesusahan dan kesedihan	✓		
	Anak tidak mengejek temannya			✓
	Tidak mengganggu temannya		✓	
	Menolong ketika teman membutuhkan	✓		
3	Membuang sampah pada tempatnya			✓
	Membersihkan lingkungan rumah			✓
	Membersihkan rumah		✓	
	Ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong			✓

Hasil observasi yang dilakukan di atas penulis menyimpulkan bahwa anak yang bernama Aliyah memiliki akhlak sangat baik dari segi bersikap simpati kepada temannya yang tertimpa kesusahan dan kesedihan, menolong ketika teman membutuhkan, akan tetapi dalam hal ketika berbicara tidak menyinggung perasaan orang lain, menghormati teman sebaya, tidak mengejek temannya, tidak mengganggu temannya, melaksanakan salat berjamaah di masjid, mengikuti kegiatan pengajian di masjid, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan rumah kadang dilakukan, membersihkan lingkungan rumah dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong yang diadakan, uraian tersebut sangat membutuhkan bimbingan khusus dari orangtua.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di BTN Sekkang Mas Pinrang terhadap lima anak pada lima keluarga dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak anak di Dusun Tanawasa masih membutuhkan perhatian khusus dari orangtua. Adapun hasil observasi tentang akhlak anak yaitu dari lima anak, satu anak dapat dikatakan sudah sangat baik akhlaknya, empat anak dikatakan memiliki akhlak kurang sehingga masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari orangtua. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh orangtua dalam membina akhlak anak pada lima keluarga di BTN

Sek kang Mas Pinrang cukup memperhatikan mereka cenderung menggunakan pola acuh tak acuh (penelantaran) dan pola permisif (pemanja), hal ini sesuai dengan data yang didapatkan penulis melalui wawancara terhadap orangtua dan observasi terhadap anak khususnya kepada sumber data yang berjumlah lima orang.

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak terhadap anak masih sangat kurang karena pengetahuan dan pemahaman orangtua tentang Islam sangat terbatas. Selain itu tuntutan pekerjaan yang menjadi penyebab kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak. Meskipun demikian, orangtua yang hidup dalam keluarga harmonis yang utuh dalam memberikan arahan, pembinaan dan pola asuh orangtuanya tidak sekedar nasihat namun orangtua juga memberikan teladan yang langsung dalam kehidupan sehari-hari, setelah itu orangtua mengenalkan anaknya kepada orang-orang di sekitar lingkungannya yang berpengaruh terhadap jiwa anak dalam mengembangkan sikap dan kepribadian anak.

Orangtua terutama ibu di samping memberi kebutuhan jasmani misalnya pakaian, makanan, perubahan, pemeliharaan kesehatan dan sebagainya, juga tidak luput dari perhatian untuk menuntun anak-anaknya ke arah kebaikan sehubungan dengan perkembangan pribadinya. Orangtua terutama ayah di samping mencari nafkah sehari-hari dalam menghidupi keluarga yaitu ibu dan anak, juga harus mencurahkan perhatian kepada pembinaan mereka terutama dalam usaha pembentukan kepribadian anak. Seorang anak bisa tunduk dan taat kepada orangtuanya apabila sikap pembinaan yang diarahkan bernilai positif, artinya dapat menyenangkan dan tidak bertentangan dengan perasaan hatinya, sebab jika pembiasaan yang dilakukan orangtua yang bersifat tidak terarah, maka perhatian anak terhadap orangtua tidak akan mendapatkan sambutan yang memuaskan.

4) KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang pola asuh orangtua dalam membina akhlak anak pada lima keluarga, maka penyusun dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua dalam membina akhlak anak di BTN Sek kang Mas Kelurahan Bentengge Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang pada lima keluarga tersebut menggunakan pola asuh yang berbeda, yakni pola asuh demokratis, pola asuh acuh tak acuh (penelantaran) dan permisif (pemanja). Akan tetapi pola asuh yang dominan di antara lima keluarga adalah pola asuh penelantaran dan permisif
2. Akhlak anak di lima keluarga di BTN Sek kang Mas Kelurahan Bentengge Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang juga berbeda-beda. *Pertama* akhlak anak pak Andi sudah dapat dikatakan sangat baik yakni melaksanakan salat berjamaah di masjid, mengikuti pengajian, ketika berbicara tidak menyinggung perasaan orang lain, menghormati teman, bersikap simpati pada teman yang kesusahan, tidak mengejek temannya, menolong teman yang membutuhkan, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lingkungan rumah, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan

gotong royong. *Kedua* akhlak anak keluarga pak Jakariya mempunyai akhlak yang cukup baik hanya saja dalam hal berikut Febrianto sangat membutuhkan arahan dalam hal membaca al-Qur'an, salat, membersihkan lingkungan rumah, membuang sampah pada tempatnya karena dari uraian tadi bisa dikatakan kurang baik. *Ketiga* akhlak anak pak Muhadir memiliki akhlak yang kurang baik karena dari semua uraian Mutiah tidak melaksanakannya sehingga sangat perlu bimbingan yang lebih dari orangtua. *Keempat* akhlak anak pak Hamdani sudah memiliki akhlak yang cukup baik hanya saja perlu perhatian khusus dari segi melaksanakan salat berjamaah di masjid, mengikuti kegiatan pengajian di masjid, membuang sampah pada tempatnya membersihkan rumah, membersihkan lingkungan rumah, ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, karena dari uraian tersebut tidak dilakukan sehingga sangat membutuhkan bimbingan yang lebih dari orangtua. *Kelima* akhlak anak pak Subhan memiliki akhlak baik akan tetapi dalam hal ketika berbicara tidak menyinggung perasaan orang lain, menghormati teman sebaya, tidak mengejek temannya, tidak mengganggu temannya, melaksanakan salat berjamaah di masjid, mengikuti kegiatan pengajian di masjid, membuang sampah pada tempatnya membersihkan rumah kadang dilakukan, membersihkan lingkungan rumah dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, uraian tersebut masih kurang sehingga sangat membutuhkan bimbingan khusus dari orangtua.

Implikasi dari hasil penelitian ini yakni orang tua sebagai pendidik utama dan pertama anak hendaknya selalu memperhatikan anak-anaknya terutama dalam hal pola asuh dengan mengasuh anak sesuai dengan karakter anak sehingga lebih mudah dalam membina akhlak anak. Diharapkan pada penelitian menjadi bahan referensi dan tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan sehingga diharapkan penelitian selanjutnya lebih disempurnakan lagi.

REFERENSI

- Awwad, L. M. (2016). *Mendidik Anak Secara Islami*. Gema Insani Press.
- Dadang Hawari, P. (1997). *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Cet. III).
- Hujjaj, I. A. H. M. bin. (n.d.). *Shahih Muslim Juz 4*. Darul Kutub.
- Kementerian Agama, & RI. (2019). *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Penerbit Al-Hidayah.
- Monty P. Satiadarma, F. E. W. (2003). *Mendidik Kecerdasan, Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*.
- Ridwan, M. S. (2013). *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Alauddin University Press.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II). PT Remaja Rosda Karya.
- Undang-Undang RI. (n.d.). *Undang-undang No. 23 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak Bab IV Pasal 26*.
- Zuhairini. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. PT Bina Aksara.